

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus atau sering juga disebut DM merupakan sekelompok penyakit metabolik yang biasa ditandai dengan sering kencing dengan jumlah yang banyak, penurunan berat badan secara drastis, dan hiperglikemia atau kadar gula darah yang melebihi normal akibat adanya kerusakan pada pengeluaran insulin, kerja insulin yang tidak adekuat, atau bisa juga karena masalah keduanya dan secara klinis termasuk heterogen dengan tanda dan gejala berupa hilangnya keseimbangan karbohidrat (Susilaningsih, 2017).

Diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa tenaga kesehatan yang ada disana bahwa sebagian besar penderita diabetes tidak menjaga pola makan terutama pada lansia sehingga kadar gula darah dalam tubuh tidak terkontrol dengan baik. Intervensi yang diberikan oleh Puskesmas Duduksampeyan untuk mengontrol kadar gula darah yaitu dengan pemberian obat diabetes pada saat perawatan dan edukasi berupa komunikasi, namun masih banyak penderita yang tidak mampu mengontrol kadar gula darah dengan baik dan teratur. Meningkatnya jumlah penderita Diabetes Melitus dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pola makan yang salah. Studi pendahuluan dilakukan peneliti pada tanggal 13 Januari 2024 di Puskesmas Duduksampeyan, Duduksampeyan, Gresik.

Internasional Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2009, memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM dari 7,0 juta pada tahun 2009 menjadi 12,0 juta

pada tahun 2030. Menurut WHO, saat ini Indonesia menempati urutan ke-4 terbesar dalam jumlah penderita diabetes melitus di dunia. Berdasarkan hasil penelitian Isnaini dan Ratnasari (2018) estimasi penderita Diabetes Melitus (DM) di Jawa Timur sebesar 863.686 dari penduduk usia 15 tahun ke atas. Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus di FKTP di 38 kabupaten/kota seluruh Jawa Timur sudah mencapai 842.004 kasus (97,5%). Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Gresik dari setiap puskesmas yang dilaporkan sampai triwulan 3 tahun 2023, ada sebanyak 63.597 pasien penderita diabetes melitus yang dilayani. Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 januari 2024 di Puskesmas Duduksampeyan, Duduksampeyan, Gresik, data yang didapat dari Puskesmas Duduksampeyan menunjukkan lansia penderita diabetes pada 3 tahun terakhir, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 2.351 pasien, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 2.412 pasien, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 2.456 pasien yang menderita diabetes, terdapat penyebab dari tidak terkontrolnya kadar gula darah dikarenakan masih sulit untuk menjaga pola makan diet dan aktifitas fisik sehari-harinya.

Berdasarkan penelitian yang diselenggarakan oleh Isnaini Isnaini and Saputra, M, H (2017), telah ditegaskan bahwa tingkatan kepatuhan secara signifikan dipengaruhi oleh efektivitas interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien. Hal ini karena kemampuan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan menambah pengetahuan. Terapi diet ialah pengobatan utama untuk mengontrol DM (Depkes RI 2018). Untuk mengontrol diabetes tipe 2, penurunan berat badan sangat penting, oleh karena itu pengobatan diabetes berfokus pada pengaturan berat badan

pasien, terutama jika mereka memiliki kondisi tersebut dan mengalami obesitas (Dinas Kesehatan Tanjung Jabung, 2018). Menurut Pudyasti and Sugiyanto et al., (2017), sejumlah variabel seperti kurangnya dukungan keluarga, kurangnya pengetahuan, kurangnya pendidikan diet, dan ketidakmampuan untuk membayar biaya diet sehat berkontribusi terhadap prevalensi DM. Konseling gizi paling berdampak karena penderita DM yang konsisten hadir lebih patuh dengan pola makannya Zeilen Fitriana et al., (2021). Kepatuhan diet pasien DM sangat berperan penting untuk menstabilkan kadar glukosa darah, sedangkan kepatuhan itu sendiri merupakan suatu hal yang penting untuk dapat mengembangkan rutinitas (kebiasaan) yang dapat membantu penderita dalam mengikuti jadwal diet. Pasien yang tidak patuh dalam menjalankan terapi diet menyebabkan kadar gula yang tidak terkontrol (Dewi et al., 2018). Kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus harus diperhatikan karena diet merupakan salah satu faktor untuk menstabilkan kadar gula dalam darah menjadi normal dan mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes mellitus (Dasopang, 2018). Pasien sering merasakan kejenuhan dalam mengikuti terapi diet yang sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan (Dewi et al., 2018). Kepatuhan dapat sangat sulit dan membutuhkan dukungan agar menjadi biasa dengan perubahan yang dilakukan dengan cara mengatur untuk meluangkan waktu dan kesempatan yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri (Slamet al.,2017).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan bertujuan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien (Wahyu Asnuriyati, 2019). Komunikasi terapeutik adalah cara untuk membina hubungan

saling percaya antara perawat dan pasien, diharapkan dengan menggunakan komunikasi terapeutik perawat mampu memberikan perubahan yang lebih baik untuk kesembuhan pasien dalam menjalankan terapi dan dengan komunikasi terapeutik diharapkan dapat membantu pasien dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi pasien pada tahap perawatan (Marwah, 2017).

Keahlian komunikasi yang efektif adalah salah satu alat yang paling penting dimana para profesional kesehatan dapat mentransfer pengetahuan ke dalam implementasi, memberdayakan pasien menemukan solusi untuk tantangan kesehatan mereka, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam merawat pasien. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif menyebabkan peningkatan frekuensi kesalahan medis, menyebabkan stres, mempersulit tugas keperawatan, menghambat kontrol rasa sakit, menghambat penilaian yang benar terhadap situasi pasien dan memenuhi kebutuhan mereka, dan menurunkan kualitas perawatan pasien (Suarez, 2020).

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tentang Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus di PuskesmasDuduksampeyan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka dapat dirumuskan sebuah masalah, apakah ada hubungan komunikasi terapeutik dengan kepatuhan dietpasien Diabetes Melitus di Puskesmas Duduksampeyan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan komunikasi terapeutik dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.
2. Mengidentifikasi komunikasi terapeutik perawat pada pasien diabetes melitus.
3. Menganalisis hubungan komunikasi terapeutik dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan medikal bedah dan acuan pengembangan penelitian dalam praktik keperawatan mengenai komunikasi terapeutik terhadap kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk alternatif dalam upaya mengatasi peningkatan ketidakpatuhan diet.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan masalah yang terkait dengan kepatuhan diet pada pasien Diabetes Miletus.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang hubungan komunikasi terapeutik dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes miletus, serta menerapkan teori yang telah diperoleh dan menambah kemajuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.